

The Effect of Macroeconomics on the Stock Prices of Mining Companies Listed on the IDX LQ-45 Stock Index for the period 2018 - 2021

Pengaruh Ekonomi Makro terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Listing di Indeks Saham LQ-45 BEI Periode 2018 – 2021

Ni Made Resta Leonita¹, I Made Darmayasa^{2*}, Ni Luh Putu Sri Purnama Pradnyani³

^{1,2}Program Studi Manajemen, Universitas Dhyana Pura

(*)Corresponding Author: darmayasa@undhirabali.ac.id

Article info

Keywords:

Macroeconomic, Inflation, Exchange Rate, Interest Rate, Stock Price

Abstract

This study aims to test the macroeconomic influence on the price of the mining companies that share a listing on the stock index LQ-45 IDX for the period of 2018–2021. Researcher test for such variables because there was research on the difference in scores in previous studies for variables free that were inflation, the exchange rate of rupiah, and the level of interest rates on variables bound the price of shares in the years testing different. The data used was secondary data at the Indonesian stock exchange (IDX) using samples from 48 data. This study uses multiple linear analysis. Based on the data analysis inflation and, the rupiah exchange rate was not affected stock prices of mining companies that a listing on the stock index LQ-45 IDX, data interest rates have a negative influence and significant impact on stock prices mining companies that a listing on stock index LQ-45 IDX. The value coefficient of determination of the 0,133 or 133%, which means that variables, inflation, interest rates, and exchange rates can influence 13,3% of variables stock prices and the rest of 86,7% was not described in this study.

Kata kunci:

Ekonomi Makro, Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Harga Saham

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ekonomi makro terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang listing di indeks saham LQ-45 BEI periode 2018 – 2021. Peneliti menguji variabel-variabel tersebut karena terdapat perbedaan hasil penelitian dari penelitian-penelitian sebelumnya untuk variabel bebas yaitu inflasi, nilai kurs rupiah, dan tingkat suku bunga terhadap variabel terikat yaitu Harga Saham pada tahun-tahun pengujian yang berbeda. Data yang digunakan adalah data sekunder pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan sampel sebanyak 48 data. Dalam penelitian ini menggunakan analisis linear berganda. Berdasarkan hasil analisis data inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang listing di indeks saham LQ-45 BEI, data tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang listing di indeks saham LQ-45 BEI. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,133 atau 13,3 %, yang artinya

variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar mampu mempengaruhi sebesar 13,3% terhadap variabel harga saham dan sisanya sebesar 86,7% tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

PENDAHULUAN

Salah satu wadah para investor dalam melangsungkan investasinya adalah pasar modal. Pasar modal berfungsi sebagai tempat berkumpulnya berbagai pihak, terutama investor dan pelaku bisnis yang memperdagangkan saham dan obligasi (Fahmi, 2015:48). Salah satu aset yang disukai investor di pasar modal adalah kepemilikan saham, karena menawarkan imbalan yang besar meskipun membawa risiko yang signifikan. Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu fasilitas untuk para Investor dan perusahaan dalam melakukan perdagangan efek di pasar modal. Menurut Jauhari (2018), Bursa Efek Indonesia menawarkan informasi terkini kepada publik mengenai kinerja bursa, yang menampilkan data harga saham perusahaan, selain menjadi tempat bagi investor untuk melakukan investasi. Pada bulan Februari Tahun 1997 BEI meluncurkan satuan indeks harga saham IHSI disebut LQ-45 sebagai alternatif bagi para investor agar lebih mudah memilih saham. IHSI mencakup semua saham sedangkan indeks saham LQ-45 mengelompokkan 45 saham perusahaan dengan likuiditas tertinggi.

Saham yang listing di indeks saham LQ-45 salah satunya adalah saham sektor pertambangan karena memiliki nilai kapitalisasi yang cukup besar. Industri pertambangan merupakan salah satu sektor penunjang dalam perekonomian Indonesia, karena sebagian besar sumber daya mineral Indonesia diekspor. Dari data *export* Badan Pusat Statistik di tahun 2018 menunjukkan nilai *export* sektor pertambangan di Indonesia sebesar USD 29,3 miliar, menjadikannya salah satu industri yang paling menjanjikan untuk berinvestasi.

Tabel 1. Harga Saham Perusahaan Pertambangan LQ-45 (Dalam Rupiah)

PERUSAHAAN	2018	2019	2020	2021
Adaro Energy Tbk.	1.215,00	1.555,00	1.430,00	1.598,00
Aneka Tambang Tbk.	818,75	886,25	923,75	2.386,67
Indika Energy Tbk	2.821,00	1.504,00	1.003,75	1.543,00

Sumber: www.idx.co.id

Harga saham dari perusahaan setiap harinya berubah-ubah, bahkan perubahannya lumayan besar, baik harga saham tersebut meningkat maupun menurun seperti yang bisa dilihat ada tabel. Dengan adanya fluktuasi harga saham setiap tahunnya, diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai penyebab dari berfluktuasinya harga saham tersebut. Harga saham mengalami perubahan diyakini karena adanya sinyal-sinyal dari eksternal atau internal yang kemudian diinterpretasikan oleh para investor (Finna dalam Darmayanti, dkk 2020). Salah satu sinyal eksternal yang dapat digunakan para investor adalah ekonomi makro. Faktor ekonomi makro berpotensi signifikan dalam menentukan harga saham. Maka dari itu, para investor cenderung mengevaluasi faktor ekonomi makro (Nijam, *et al.*, 151:2015). Sejalan dengan pernyataan (Andry, 2014) yang menyatakan faktor ekonomi makro perlu diperhatikan karena faktor ekonomi makro mempengaruhi perusahaan setiap harinya. Dalam penelitian ini digunakan beberapa faktor ekonomi makro yaitu laju inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar.

Inflasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses kenaikan harga barang-barang dengan signifikan. Kenaikan barang disini ialah jasa dan barang yang dikonsumsi paling sering oleh sejumlah masyarakat (Prawoto, 2019:76). Bagi investor, tingkat inflasi yang tinggi merupakan indikasi peringatan karena menaikkan biaya bahan baku di pasaran dan meningkatnya biaya operasional perusahaan, tetapi perusahaan dituntut untuk tetap menjual produknya dengan harga normal agar daya beli masyarakat tidak menurun. Hal ini akan berdampak pada turunnya profitabilitas bisnis

dan menyebabkan investor lebih memilih bentuk investasi alternatif daripada investasi pasar saham.

Hussain *et al.*, (2013:36) mengatakan variabel ekonomi yang bisa berpengaruh terhadap kondisi perekonomian sebuah Negara ialah suku bunga salah satunya. Meningkatnya suku bunga menyebabkan suku bunga simpanan bank menjadi lebih tinggi, yang berarti bahwa investor akan mengalihkan investasi mereka dari pasar saham ke industri perbankan, seperti rekening tabungan, deposito, atau investasi lainnya yang menghasilkan bunga. Para investor menjadi tidak tertarik berinvestasi pada saham, karena memberikan keuntungan yang sama bahkan lebih rendah jika dibandingkan dengan investasi di pasar uang (tabungan dan deposito).

Perubahan nilai tukar berdampak signifikan pada bisnis yang bergantung pada keuangan internasional dan mengimpor bahan bakunya. Investor harus mewaspadai penurunan nilai rupiah dibandingkan mata uang lainnya. Nilai tukar yang melemah mengindikasikan kondisi perekonomian yang kurang bagus, sehingga para investor akan cenderung menunggu dan melihat atau bahkan tidak berinvestasi pada sector saham karena berkaitan dengan keuntungan yang akan didapat kemungkinan kecil. Di sisi lain, jika nilai rupiah naik dibandingkan mata uang lain, perekonomian negara sedang baik-baik saja, yang mendorong investor untuk membeli saham (Dwijayanti, 2021:87).

Adanya pandemi covid-19 pada Tahun 2020 sangat memengaruhi perekonomian Indonesia, dilihat dari laju inflasi, nilai tukar, dan suku bunga Tahun 2018 – 2021 tentunya akan sangat menarik jika dihubungkan dengan harga saham perusahaan. Ini juga akan menarik untuk menyelidiki lebih lanjut banyak variasi yang ditemukan dalam studi pada masing-masing faktor yang diperiksa. Dari beberapa hal tersebut, peneliti tertarik membuat penelitian yang berjudul sebagai berikut: “Pengaruh Ekonomi Makro Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Yang Listing Di Indeks Saham LQ-45 BEI Periode 2018 – 2021”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah faktor-faktor seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar mata uang berpengaruh terhadap harga saham bisnis pertambangan yang terdaftar di indeks saham LQ-45 di tahun 2018-2021.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini bertempat pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id, Bank Indonesia (BI) yaitu www.bi.go.id, dan Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu www.bps.go.id. Fokus penelitian ini adalah variabel makroekonomi yang mungkin berdampak pada harga saham, khususnya untuk bisnis pertambangan LQ-45 antara tahun 2018 dan 2021. Variabel makroekonomi ini, seperti nilai tukar rupiah, suku bunga, dan inflasi.

Tabel 2. Identifikasi Variabel dan Definisi operasional

Variabel	Proksi	Skala
Harga Saham (Y)	Closing Price	Rasio
Inflasi (X ₁)	Laju Inflasi yang diterbitkan oleh BI	Rasio
Suku Bunga (X ₂)	BI Rate	Rasio
Nilai Tukar (X ₃)	$kurs\ tengah = \frac{kurs\ jual + kurs\ beli}{2}$	Rasio

Sumber : Sulastri (2017:8)

Data kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dan sumber data sekunder meliputi informasi harga saham, tingkat suku bunga, tingkat inflasi, dan nilai tukar mata uang yang dikumpulkan dari situs resmi antara tahun 2018 dan 2021. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang dipilih dalam penelitian ini, dan pengumpulan data dalam penelitian ini dimodifikasi sesuai dengan karakteristik yang

ditentukan oleh peneliti. Pada penelitian ini didapat 3 sampel perusahaan pertambangan yaitu Adaro Energy Tbk., Aneka Tambang Tbk., Indika Energy Tbk.

Persamaan studi yang diterapkan dalam penelitian ini, yang menggunakan beberapa *linear analysis methods*, yaitu:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Inflasi	48	1.42	3.40	2.4525	.76550
Suku Bunga	48	3.50	6.00	4.6556	.88857
Nilai Tukar	48	13576.23	14989.86	14264.0581	356.93702
Harga Saham	48	450.00	3530.00	1464.4792	691.59037
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Data diolah, 2022

Menurut tabel di atas menjelaskan bahwasanya setiap variabel membutuhkan 48 data, seperti yang ditunjukkan oleh data yang digunakan, rata-rata dari Inflasi adalah 2,45 dengan 0,76 *Std. Deviation*; rata-rata dari suku bunga adalah 4,65 dengan 0,89 *Std. Deviation*; rata-rata dari nilai tukar adalah 14264,05 dengan 356,94 *Std. Deviation*; dan rata-rata harga saham sebesar 1464,48 dengan nilai deviasi sebesar 691,590.

2. Uji Asumsi Klasik

Tabel 4. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	48
Test Statistic	.108
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics VIF	Keterangan
(Constant)		
Inflasi	3.487	Tanpa gejala multikolinieritas
Suku Bunga	3.512	Tanpa gejala multikolinieritas
Nilai Tukar	1.391	Tanpa gejala multikolinieritas

Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.434 ^a	.188	.133	644.11071	.500

Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 7. Uji heteroskedastisitas

Coefficients ^a		
Model		Sig.
1	(Constant)	.111
	Inflasi	.447
	Suku Bunga	.732
	Nilai Tukar	.374

Sumber: Data diolah, 2022

Dari hasil nilai *Asymp. Sig* pada tabel 4. Variabel dalam model regresi ini dikatakan pendistribusian normal karena nilai *Asymp. Sig* pada uji normalitas adalah 0,2 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan uji multikolinearitas tabel 5, nilai VIF lebih kecil dari 10 yang menunjukkan bahwa tidak adanya multikolinearitas dalam model regresi. Berdasarkan tabel 6, nilai autokorelasi Durbin-Watson adalah 0,5, yang menunjukkan bahwa model regresi ini tidak menyertakan autokorelasi apapun dan nilai autokorelasi Durbin-Watson penelitian ini antara -2 dan +2. Penelitian ini menggunakan uji Park untuk menguji heteroskedastisitas, dan tabel 7 menunjukkan hasil dari nilai signifikansi masing-masing variabel bebas lebih dari 0,05 menunjukkan hasil dari model ini lolos uji heteroskedastisitas.

3. Analisis Multivariat (Regresi Linear Berganda)

Tabel 8. Analisis Multivariat

Coefficients ^a		
Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	11860.144	4272.173
Inflasi	43.185	229.205
Suku Bunga	-164.190	198.147
Nilai Tukar	-.683	.310

Sumber: Data diolah, 2022

Berlandaskan tabel 8, hasil dari Uji regresi linear berganda menunjukkan persamaan yang dapat dilihat sebagai berikut:

$$Y = 11860,144 + 43,185X_1 - 164,190X_2 - 0,683X_3$$

Persamaan tersebut menunjukkan pengaruh dari setiap variabel bebas yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai Konstanta (α) sebesar 11860,144, yang artinya jika variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar sama dengan 0, maka harga saham senilai 11869,144
 - 2) Nilai koefisien inflasi (X_1) sebesar 43,185, yang artinya jika variabel inflasi naik satu satuan dan variabel suku bunga dan nilai tukar dianggap tetap maka akan meningkatkan harga saham rata – rata senilai 43,185
 - 3) Nilai koefisien suku bunga (X_2) sebesar -164,190, yang artinya jika variabel suku bunga naik satu satuan dan variabel inflasi dan nilai tukar dianggap tetap maka akan menurunkan harga saham rata – rata senilai 164,190.
 - 4) Nilai koefisien nilai tukar (X_3) sebesar -0,683, yang artinya jika variabel suku bunga naik satu satuan dan variabel inflasi dan variabel suku bunga dianggap tetap maka akan menurunkan harga saham rata – rata senilai 0,683.
4. Koefisien Determinasi

Tabel 9. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.434 ^a	.188	.133

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 9 diatas, nilai dari *Adjusted R Square* bernilai 13,3% yang berarti bahwa variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar mampu memengaruhi sebesar 13,3% terhadap variabel harga saham dan sisanya sebesar 86,7% tidak dijelaskan dalam penelitian ini

5. Uji Kelayakan Model

Tabel 10. Uji Kelayakan Model

ANOVA ^a			
Model		F	Sig.
1	Regression	3.395	.026 ^b
	Residual		
	Total		

Sumber: Data diolah, 2022

Menurut hasil yang diperoleh dari Tabel 10 nilai signifikansi sebesar 0,026 dibawah nilai 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa model regresi layak untuk digunakan dalam penelitian.

6. Uji t

Tabel 11. Uji t

Coefficients ^a			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	2.776	.008
	Inflasi	.188	.851
	Suku Bunga	-.829	.412
	Nilai Tukar	-2.199	.033

Sumber: Data diolah, 2022

- Menurut hasil perhitungan dari Tabel 11 maka diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,851 dan nilai t hitung sebesar 0,188, yang artinya tingkat signifikansi $0,851 > 0,05$ dan $t_{hit} (0,188) < t_{tabel} (2,015)$ dimana berada pada rentang penerimaan H_0 , maka diperoleh hasil variabel inflasi tidak memberika pengaruh terhadap harga saham.
- Menurut hasil perhitungan dari Tabel 11 maka diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,412 dan nilai t hitung sebesar -0,829, yang artinya tingkat signifikansi $0,412 > 0,05$ dan $t_{hit} (0,829) < t_{tabel} (2,015)$ dimana berada pada rentang penerimaan H_0 , maka diperoleh hasil variabel suku bunga tidak memberika pengaruh terhadap harga saham.
- Menurut hasil perhitungan dari Tabel 11 maka diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,033 dan nilai t hitung sebesar -2,199, yang artinya tingkat signifikansi $0,033 < 0,05$ dan $t_{hit} (2,199) > t_{tabel} (2,015)$ dimana berada pada rentang penolakan H_0 , maka diperoleh hasil variabel nilai tukar secara negatif berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pembahasan

1. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Menurut analisis yang telah dilakukan, secara parsial inflasi tidaklah berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai tingkat signifikansi $0,851 > 0,05$ dan $t_{hit} (0,188) < t_{tabel} (2,015)$, yang berarti naik turunnya inflasi tak memberikan pengaruh terhadap harga saham sehingga Hipotesis 1 ditolak. Hal ini terjadi karena pada saat periode penelitian kenaikan tingkat inflasi kurang dari 3,5% atau dalam keadaan yang relatif stabil sehingga para investor tidak terlalu memperhatikan komponen inflasi dan tetap berinvestasi pada saham. Disamping itu juga, para investor kemungkinan lebih mempertimbangkan faktor lainnya dalam memilih saham seperti faktor kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan oleh studi yang dilakukan oleh Maronrong dan Nugrhoho (2017),

Rianto, dkk (2019), dan Sulastrri (2017) yang mengemukakan jika inflasi tidaklah mempengaruhi harga saham.

2. Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham

Menurut analisis yang telah dilakukan, secara parsial suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham dengan nilai tingkat signifikansi $0,412 > 0,05$ dan $t_{hit} (-0,829) < t_{tabel} (2,015)$, yang berarti naik turunnya tingkat suku bunga tidak memberikan pengaruh terhadap harga saham sehingga hipotesis 2 ditolak. Kenaikan suku bunga saat penelitian ini dilakukan tidak terlalu tinggi, bahkan saat masuknya pandemi covid-19 cenderung mengalami penurunan dan para investor menganggap keuntungan yang di dapat pada saham masih lebih tinggi. Hal tersebut membuat pihak investor tetap melakukan investasi terhadap saham dan tidak berpindah ke investasi lainnya. Hasil studi ini searah oleh studi yang digarap oleh Maronrong dan Nugrhoho (2017), Rianto, dkk (2019), Sulastrri (2017), Omodero dan Mlanga (2019), Agustin, dkk (2023) yang mengemukakan suku bunga tidak mempengaruhi harga saham.

3. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham

Menurut analisis yang telah dilakukan, secara parsial nilai tukar memiliki pengaruh yang negatif terhadap harga saham dengan nilai signifikansi senilai $0,033 < 0,05$ dan $t_{hit} (2,199) > t_{tabel} (2,015)$, yang berarti semakin meningkatnya nilai tukar maka harga saham akan menurun sehingga hipotesis 3 diterima. Melemahnya nilai tukar mengindikasikan perekonomian Negara yang kurang baik sehingga para investor cenderung menunggu bahkan menjual saham nya dan perusahaan yang mempunyai utang luar negeri akan kesulitan untuk membayar hutangnya sehingga para investor enggan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Menurunnya permintaan terhadap saham akan menyebabkan menurunnya harga saham. Hasil studi ini searah oleh penelitian yang digarap oleh Maronrong dan Nugrhoho (2017) yang mengemukakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

SIMPULAN

Berlandaskan analisis penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan pertambangan LQ-45 pada periode 2018 – 2021 dengan hasil tingkat signifikansi $0,851 > 0,05$ dan $t_{hit} (0,188) < t_{tabel} (2,015)$. Sehingga dapat dijelaskan naik turunnya inflasi tidak memengaruhi harga saham.
2. Suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan pertambangan LQ-45 pada periode 2018 – 2021 dengan hasil tingkat signifikansi $0,412 > 0,05$ dan $t_{hit} (-0,829) < t_{tabel} (2,015)$. Sehingga dapat dijelaskan naik turunnya suku bunga tidak memengaruhi harga saham.
3. Nilai tukar berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan LQ-45 pada periode 2018 – 2021 dengan hasil tingkat signifikansi $0,033 < 0,05$ dan $t_{hit} (2,199) > t_{tabel} (2,015)$. Sehingga dapat dijelaskan terjadinya kenaikan nilai tukar akan diikuti oleh penurunan harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N., Tristiarini, N., Hernawati, R. I., Durya, N. P. M. A. 2023. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Perusahaan di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 7(1).

- Andry, I. 2014. Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Sektorial Pada Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Program Magister Manajemen Universitas Gadjah Mada.
- Badan Pusat Statistik. Tingkat Suku Bunga. www.bps.go.id. Diakses 12 April 2022.
- Darmayanti, N., Mildawati, T., & Susilowati, F. D. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Harga Dan Return Saham. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 4(4).
- Dwijayanti, N. M. A. 2021. Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Bisnis & Kewirausahaan*, 17(1). <https://dx.doi.org/10.31940/jbk.v17i1.2351>
- Fahmi, I. 2015. *Manajemen Investasi Edisi 2 Teori dan Soal Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hussain, A., Rafique, M., & Nawaz, M. 2013. Macroeconomic Determinants of Stock Price Variation: An Economic Analysis of KSE-100 Index. *Pakistan Journal of Humanities and Social Sciences*, 1(1).
- Jauhari, M. A. H. (2018). Pengaruh Perubahan Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks LQ-45. *Skripsi*. Indralaya: Jurusan Manajemen Universitas Sriwijaya.
- Maronrong, R. M., & Nugrhoho, K. 2017. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017. *Jurnal STEI Ekonomi*, 26(02). <https://doi.org/10.36406/jemi.v26i02.38>
- Nijam, H. M., Ismail, S. M. M., & Musthafa, A. M. M. 2015. The Impact of Macro Economic Variables on Stock Market Performance; Evidance from Sri Lanka. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences*, 6(2).
- Omodero, C. O., & Mlanga, S. 2019. Evaluation of the Impact of Macroeconomic Variables on Stock Market Performance in Nigeria. *Business and Management Studies*, 5(2). <https://doi.org/10.11114/bms.v5i2.4208>
- Prawoto, N. 2019. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sulastrri, E. 2017. Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2015. *Skripsi*. Falkutas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
- Rianto, M. R., dkk. 2019. Analisis Faktor Ekonomi Makro dan Mikro Ekonomi Terhadap Harga Saham Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2013-2017). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen*, 15(2).